

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS *INI SYAIR LAMPUNG KARAM ADANYA*

Rahmat Rizki Kurnia¹, Nurizzati², M. Ismail Nst.³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: rizkikurnia40@yahoo.com

Abstract

This article is written to: (a) present the description of the text *Ini Syair Lampung Karam Adanya*, (b) present the translation of the text texts *Ini Syair Lampung Karam Adanya*, and (c) presents the change of the text language *Ini Syair Lampung Karam Adanya*. This research is a philology research. The object of this research is text *Ini Syair Lampung Karam Adanya*. The method used in this research is four steps. They are a collection of data, describing text, translations, and language changes. The result of this research is to present a text which can be read by society nowadays this text story *Ini Syair Lampung Karam Adanya*.

Keywords: *change of script, language transfer, text, philology*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu bangsa yang banyak memiliki peninggalan berupa sejarah dan kebudayaan. Salah satu peninggalan kebudayaan Indonesia adalah naskah, naskah adalah wujud fisik dari sebuah teks. Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya berupa bahan tertulis yang mengungkapkan hal-hal penting yang terjadi pada zaman dahulu. Menurut Barried (1985:54), naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya pada masa lampau. Sejalan dengan itu, Nurizzati (2014:9) mengatakan bahwa naskah merupakan benda konkret yang berisi ide-ide, gagasan-gagasan, sistem-sistem, dan pola-pola kehidupan masyarakat tradisional; dengan redaksi lain naskah berarti juga bahan bertulis tangan, berisi teks klasik, berbahasa daerah, dan beraksara non-latin.

Naskah-naskah klasik dapat memberikan informasi kebudayaan, sejarah dan pemikiran yang pernah berkembang pada kurun waktu tertentu. Melalui naskah tersebut masyarakat zaman sekarang dapat mengetahui dan mempelajari

¹ Mahasiswa penulis skripsi, prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

mengenai kehidupan masyarakat pada masa dahulu. Bangsa Indonesia, pada saat ini, memiliki peninggalan naskah klasik dalam jumlah yang besar.

Pada umumnya, naskah klasik ditulis dengan huruf-huruf kuno. Jika di Sumatera Utara, naskah klasik ditulis menggunakan aksara Batak. Sementara itu di Jawa Tengah pada umumnya naskah ditulis dengan huruf Pallawa. Di Minangkabau sendiri, naskah-naskah kuno yang ada kebanyakan ditulis memakai aksara Arab-Melayu dengan bahasa Minangkabau atau bahasa Melayu yang saat ini cenderung sulit dipahami. Tidak semua orang bisa membaca aksara Arab-Melayu. Meskipun bahasa Melayu merupakan induk bahasa Indonesia namun bahasa Melayu terkadang sulit dipahami oleh orang Indonesia sendiri dan banyak masyarakat yang tidak bisa memahami aksara kuno tersebut.

Naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* menceritakan tentang hancurnya desa-desa dihantam bencana yang datang tiba-tiba dan kematian warga akibat letusan yang menimbulkan tsunami serta hujan abu dan batu. Dalam teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya*, juga menceritakan dalam bencana orang masih mau saling tolong menolong, baik dari kalangan orang Belanda maupun penduduk lokal. Sebaliknya, ada pula yang mencari kesempatan untuk memperkaya diri sendiri dengan mengambil harta orang-orang yang tertimpa musibah. Bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah bahasa Melayu dan beberapa kosa kata bahasa Arab.

Teks merupakan aspek batin dari sebuah naskah. Teks bersifat abstrak yang mencakup ide-ide, gagasan-gagasan, sistem-sistem, pokok pikiran dan tata cara peribadatan. Jumlah teks tidak dapat diubah karena hanya berpedoman pada teks yang pertama dibuat. Umur teks lebih tua dari naskah, karena menyampaikan secara lisan kemudian disalin dalam bentuk tulisan ringkas dan tulisan utuh.

Secara sempit, filologi memang dikatakan sebagai ilmu yang mengkaji tentang naskah kuno namun jika dikaji lebih dalam, filologi memiliki pengertian lebih luas dari itu. Muatan naskah kuno sejatinya berisi tentang kebudayaan pada masa naskah itu dibuat. Berdasarkan hal itu, filologi dapat dikatakan sebagai suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan (Baried dkk, 1985:1).

Secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani. Filologi terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* memiliki arti 'cinta' sedangkan *logos* berarti

'kata'. Secara harfiah, filologi dapat diartikan sebagai 'cinta kata' atau 'senang bertutur' (Shiplely dalam Baried dkk, 1985:1). Kemudian menurut Baried (1985:1) arti 'cinta kata' ini berkembang menjadi 'senang belajar', 'senang ilmu', dan 'senang kesastraan' atau 'senang kebudayaan'.

Filologi juga diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk teks. Di Indonesia sendiri, pengertian yang dipakai mengarah kepada filologi tradisional namun menggunakan cara kerja filologi modern. Sementara itu, filologi di Indonesia diterapkan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Melayu, Sunda, Jawa, Minangkabau, Bugis, dan lain sebagainya.

Kodekologi dapat dikatakan sebagai ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan. Kodekologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Sementara itu ruang lingkup kodekologi yaitu mengenai sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah dan penggunaan naskah-naskah tersebut (Lubis, 2001:39).

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks. Hal yang dikaji dalam tekstologi di antaranya yaitu meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Nurizzati (2014) menyatakan bahwa tekstologi adalah ilmu tentang seluk-beluk teks. Masalah mengenai bagaimana terjadinya teks dan bagaimana penurunan teks menjadi naskah-naskah merupakan masalah mendasar yang dikaji dalam tekstologi.

Cara penulisan naskah ada dua. Pertama, penyalinan otomatis (mekanis), penyalinan yang dilakukan apa adanya dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hasil salinan hanya karena ketidaksengajaan. Kedua, penyalinan kritis, penyalinan yang dilakukan dengan melakukan penambahan-penambahan dan pengurangan di dalam teks salinan apabila kurang tepat (Nurizzati 2014:56). Kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam melakukan penyalinan teks adalah sebagai berikut.

1. Lakuna (*lacunae*), kesalahan penyalinan akibat kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, atau halaman naskah terlewati. Terdapat bagian dari naskah induk yang tidak tersalin (tertinggal).
2. Substitusi (*substitution*), kesalahan berbentuk pergantian satu huruf dengan huruf lain yang hampir sama.
3. Transposisi (*transposition*), kesalahan penyalinan akibat salah letak kata atas unsur kesengajaan.
4. Interpolasi (*interpolation*), kesalahan penyalinan dalam bentuk penambahan teks lebih satu kalimat karena unsur ketidaksengajaan.
5. Adisi (*adition*), kesalahan penyalinan dalam bentuk penambahan teks karena unsur ketidaksengajaan, tetapi ukurannya paling besar adalah kalimat.
6. Haplografi (*haplographie*), kesalahan penyalinan berbentuk hilangnya huruf atau suku kata yang sama.
7. Ditografi (*dittographie*), kesalahan yang terjadi akibat satu huruf atau suku kata, kata, frasa, dan seterusnya ditulis dua kali, atau kesalahan kebalikan dari haplografi.

Menurut Sugono (2008:40), alih aksara adalah transliterasi. Transliterasi ialah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain (Lubis, 2001:80). Menurut Baried (1985:65), transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penggantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang lain karena aksara kuno ditulis dengan menggunakan aksara daerah dan banyak masyarakat yang tidak mengetahui maka dilakukan alih aksara daerah ke dalam aksara yang mudah dimengerti, sedangkan menurut Hasanuddin WS, dkk (2009:54), alih aksara adalah pergantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang lain.

Alih bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke bahasa lain atau bisa juga disebut sebagai penerjemahan. Hasanuddin WS, dkk. (2009:62), juga menyatakan hal yang sama alih bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu "translation", yang berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lain. Tujuan utama alih bahasa adalah agar teks suntingan itu dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca yang bukan

berasal dari daerah tradisi teks atau naskah tersebut. Alih bahasa berarti pergantian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya yang diketahui oleh masyarakat sekarang.

Alih bahasa atau penerjemahan dapat menggunakan metode bebas apabila mungkin dan mutlak perlu untuk menjaga kemurnian segala lapisan penciptaan teks dalam bahasa asalnya. Menurut Nurizzati (2014:133-134), ada beberapa pokok pikiran dalam terjemahan teks klasik, antara lain seperti: (1) memperhatikan kaidah-kaidah naskah, baik segi struktur kalimat maupun kosakatanya; (2) terjemahkan teks yang ditransliterasikan secara harfiah agar kemurnian teks terjaga; (3) apabila dengan terjemahan secara harfiah tidak menyampaikan pesan memuaskan, terjemahkan teks itu dengan mencari pandangan yang sesuai dengan konteks dan nuansa makna yang ada di luar teks; (4) menerjemahkan ungkapan dan kelompok kata tertentu dengan mencari padanan yang tepat agar tidak terkesan janggal; dan (5) menerjemahkan kata atau idiom yang memiliki makna yang lazim dengan mencari padanan yang sesuai dengan konteks.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian filologi, dengan objek penelitian berupa teks dan naskah lama. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nurizzati (Nurizzati, 2014:110), dalam kajian filologi metode deskriptif digunakan untuk dapat menggambarkan keadaan naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terinci.

Objek penelitian ini adalah teks "Ini Syair Lampung Karam Adanya" Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan. Isi naskah menceritakan tentang terjadinya gempa yang dahsyat, serta naiknya air laut ke darat, yang banyak memakan korban jiwa penduduk negeri Lampung. Bahasa yang digunakan di dalam naskah yaitu, bahasa Melayu dan beberapa kosakata bahasa Arab. Dalam penelitian ini ada empat tahapan yang dilalui, yaitu inventarisasi data, deskripsi naskah, alih aksara dan alih bahasa. Tahap pengumpulan data menggunakan studi lapangan dan studi pustaka. Kemudian, tahap deskripsi naskah menggunakan metode deskripsi naskah, tahap alih aksara menggunakan metode alih aksara dan tahap alih bahasa menggunakan metode alih bahasa.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi naskah bertujuan untuk menggambarkan keadaan fisik naskah secara utuh dan terperinci. Berikut ini adalah deskripsi naskah teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya*.

1) Judul Naskah

Judul naskah ini secara utuh adalah *Ini Syair Lampung Karam Adanya*. Judul naskah ini terdapat pada halaman pertama naskah.

2) Nomor Naskah

Nomor inventaris naskah saat ini adalah XXXII – 669 yang ada di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau.

3) Tempat Penyimpanan Naskah

Saat ini naskah teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* disimpan di tempat tinggal peneliti di Jalan Gajah Tujuh Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara. Selain itu, kopian naskah juga disimpan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau yang terletak di Kelurahan Silaing Bawah, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang.

4) Asal Naskah

Naskah teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* didapat dari petugas Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau pada hari Selasa 16 Mei 2017.

5) Keadaan Naskah

Naskah teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* keadaannya masih baik dan utuh.

6) Ukuran Naskah

Ukuran lembar naskah teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* adalah ukuran kertas fotokopi, yaitu kertas A4. Dalam menentukan ukuran naskah terdiri atas dua macam, yaitu ukuran lembaran naskah dan ukuran ruang tulis atau teks. Ukuran lembaran naskah, panjang 29,7 dan lebar 21 cm, ukuran ruang tulisan atau teks 18,8 cm dan lebar 10,5 cm.

7) Tebal Naskah

Naskah teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* mempunyai tebal naskah ialah sebanyak 18 lembar dengan jumlah halaman 36 halaman dan memiliki 374 bait.

8) Jumlah Baris pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah baris pada naskah Teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* rata-rata berjumlah 20 baris. Namun ada 2 halaman barisnya tidak sama, yaitu halaman 1 dan halaman 36. Halaman 1 berjumlah 14 baris dan halaman 36 berjumlah 16 baris.

9) Aksara

Aksara yang digunakan pada naskah teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* adalah aksara Arab Melayu. Ukuran aksara adalah sedang. Bentuk huruf adalah tegak lurus. Keadaan tulisan adalah jelas. Warna tinta adalah hitam.

10) Cara Penulisan

Naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* yang ada pada peneliti merupakan naskah kopian sehingga lembaran naskah tidak ditulis secara bolak-balik. Lembaran yang ditulisi hanya pada satu muka, yaitu halaman muka saja. Kemudian teks ditulis dari kanan ke kiri.

11) Bahan Naskah

Naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* adalah berbahan kertas A4. Naskah ini merupakan hasil fotokopi. Warna kertas dalam naskah ini adalah putih.

12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan pada naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* ialah bahasa Melayu dengan beberapa kosakata bahasa Arab.

13) Bentuk Teks

Ada tiga bentuk teks yang terdapat pada naskah-naskah Nusantara, yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama. Naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* adalah berbentuk puisi.

14) Umur Naskah

Naskah ini disusun kembali pada 16 Oktober 1888 Masehi atau 10 Safar 1306 Hijriah. Sementara itu, naskah diteliti pada tahun 2017. Untuk menghitung umur naskah maka tahun naskah diteliti dikurangkan dengan tahun penulisan sehingga dapat diketahui bahwa naskah sudah berumur 129 tahun.

15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Pengarang naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* adalah Muhammad Saleh dan disalin oleh Encik Ibrahim.

16) Asal-Usul Naskah

Asal usul naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* diperoleh dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau dari petugas PDIKM pada hari Selasa 16 Mei 2017, Padang Panjang.

17) Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial yang terdapat dalam naskah teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* adalah isi naskah ini dapat dijadikan sebagai ajaran moral bagi masyarakat, karena naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* mengisahkan bahwa dalam bencana orang masih mau saling tolong menolong. Melalui naskah ini juga masyarakat bisa mengetahui kisah terjadinya bencana alam yang sangat dahsyat yang terjadi di Lampung, yang banyak memakan korban jiwa dan menghancurkan desa-desa di sekitarnya.

18) Ikhtisar Teks/Cerita

Naskah *Ini Syair Lampung Karam Adanya* menceritakan tentang hancurnya desa-desa dihantam bencana yang datang tiba-tiba dan kematian warga akibat letusan yang menimbulkan tsunami serta hujan abu dan batu. Dalam teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* juga menceritakan dalam bencana orang masih mau saling tolong menolong, baik dari kalangan orang Belanda maupun penduduk lokal. Sebaliknya, ada pula yang mencari kesempatan untuk memperkaya diri sendiri dengan mengambil harta orang-orang yang tertimpa musibah.

Alih aksara merupakan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari aksara lama ke aksara Latin. Dalam melakukan alih aksara, harus dijaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengalihaksarakan Teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman padanan huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander.
- b. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, yang bentuknya merupakan ejaan bahasa Melayu, dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya, misalnya kata *syaitan* tetap ditulis apa adanya dan tidak disesuaikan dengan EBI yang bertujuan untuk mempertahankan bahasa lama.

- c. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkais) dialih aksarakan sesuai dengan bentuk aslinya agar ciri bahasa lamanya tetap terjaga.
- d. Penulisan kata ulang yang di dalam naskah menggunakan angka dua ditulis secara lengkap, misalnya kata ulang berperi² ditulis menjadi berperi-peri.
- e. Agar mempermudah teks untuk dibaca, alih aksara juga disertakan dengan tanda baca seperti titik, koma, dan sebagainya.
- f. Tanda dua garis miring (//) digunakan untuk menandakan akhir setiap halaman sebagai pemisah antar halaman.
- g. Agar mempermudah membaca teks, ditambahkan halaman karna pada teks ini tidak dicantumkan halaman naskah.
- h. Angka yang diletakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dari naskah yang diteliti.

Alih bahasa merupakan pergantian bahasa dari bahasa di dalam naskah ke dalam bahasa yang diketahui oleh masyarakat sekarang. Tujuan utama alih bahasa adalah menjembatani teks lama dengan pembaca dan menjaga kelestarian naskah serta memperpanjang usia teks sekaligus memperkenalkan bahasa lama. Pedoman dalam melakukan alih bahasa Teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Alih bahasa dilakukan dengan menggunakan kaidah tanda baca yang sesuai dengan aturan EBI dan KBBI.
- b. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tidak dialihbahasakan melainkan tetap ditulis sesuai dengan bentuk aslinya dan dicetak miring. Kata tersebut dapat dilihat pada glosarium.
- c. Penulisan kata-kata yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama, penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EBI, misalnya dalam penulisan kata ulang yang menggunakan angka dua pada kata berulang² maka ditulis dengan kata berulang-ulang.
- d. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, yang di awal dan di tengah yang merupakan ejaan bahasa Melayu tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya, misalnya syaitondan khabar.
- e. Naskah ini dialih bahasakan berbait-bait karna teks berbentuk puisi yang berjenis syair.

- f. Agar mempermudah membaca teks, ditambahkan halaman karna pada teks ini tidak dicantumkan halaman naskah.
- g. Pemisahan teks dilakukan berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia, misalnya *didalam* menjadi *di dalam*.
- h. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia

D. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa alih aksara terhadap teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* berhasil dilakukan. Pengalihaksaraan ini berpedoman pada tabel empat bentuk yang dikemukakan oleh Holannder. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke dalam aksara Latin. Kesulitan yang ditemui dalam pengalihaksaraan ini adalah adanya kesalahan penulisan serta ketertinggalan huruf dalam penulisan dan ketidakjelasan hasil fotokopi sehingga beberapa bagian naskah sulit untuk dibaca.

Alih bahasa terhadap teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* juga telah berhasil dilakukan. Alih bahasa dilakukan dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Alih bahasa ini perlu dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami isi naskah sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa sampai kepada pembaca. Kesulitan yang ditemui dalam alih bahasa adalah adanya penggunaan kosakata Melayu lama yang tidak akrab lagi bagi masyarakat. Kemudian kata-kata yang sudah jarang ditemui dan sulit dipahami tersebut dituliskan artinya dalam glosarium. Alih bahasa juga disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Teks *Ini Syair Lampung Karam Adanya* yang sudah dialihaksarakan dari aksara Arab-Melayu ke dalam aksara latin dan dialihbahasakan dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia dapat diterbitkan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat. Masih banyak teks lain yang memiliki banyak norma, nilai dan pengetahuan yang masih menggunakan aksara Arab-Melayu ataupun aksara kuno lainnya.

Rujukan

- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Ersariadi. 2014 penelitian “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Hikayat Si Miskin”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Gusmayanti, Hera. 2016. “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kisah Al- Mikraj Nabi Muhamad Versi Imam Mulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Helizar. 2013. “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi IbrahimAlaihisallam dalam Naskah Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hollander, J.J de. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (Terjemahan T.W. Kamil dari Handleiding bij de boeefening der Maleischa taal en letterkunde, Tahun 1893, Edisi VI). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Nurizzati. 2014. *Filologi: Teori dan Prosedur Penelitiannya*. Padang: FBS UNP.
- _____. 2014. *Metode-Metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Sari, Jeni Permata. 2013. “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Isa; Alahisallam dalam Naskah Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.